

Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Pemberian Air Kelapa Terhadap Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*)

Effect Composition of Plant Media and Coconut Water on White Oyster Mushroom Yield (*Pleurotus ostreatus*)

Muhammad Siddiq* dan Nunun Barunawati

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur
*Email : muhammadsiddiq260699@gmail.com

ABSTRAK

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jenis jamur yang mudah dibudidayakan di daerah tropik dan subtropik serta mempunyai nilai ekonomi tinggi dan prospektif sebagai pendapatan petani. Dalam kurun waktu 10 tahun ini mulai dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi tinggi. Upaya untuk memperbaiki hasil panen, biasanya media jamur, yang disebut baglog dimodifikasi dengan menambahkan nutrisi pada bahan lain seperti serbuk kayu sengon, bekatul dan penambahan air kelapa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan komposisi media tanam dan penambahan air kelapa yang tepat pada budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa pada komposisi media tanam serbuk kayu sengon (SKS) dan bekatul (70:20) dengan penambahan air kelapa 100 ml mampu meningkatkan hasil jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2020 di Griya Jamur Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang terletak di Desa Pucangsongo, Kec. Tumpang, Kab. Malang, Jawa Timur. Penelitian ini merupakan percobaan non faktorial dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 10 perlakuan dengan ulangan sebanyak 3 kali. Hasil percobaan ini menunjukkan bahwa pada perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 50 ml air kelapa (P4) mampu meningkatkan hasil terhadap panjang miselium, juga total bobot segar. Pada hasil juga didukung diameter tudung, diameter tangkai dan panjang

tangkai serta jumlah tudung dan tangkai. Sedangkan pada perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 100 ml air kelapa (P6) mampu meningkatkan hasil terhadap jumlah tudung dan tangkai. Perlakuan komposisi media dan pemberian air kelapa tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah badan buah.

Kata Kunci: Air Kelapa, Bekatul, Jamur tiram putih, Komposisi media, Serbuk kayu sengon.

ABSTRACT

White oyster mushrooms (*Pleurotus ostreatus*) is known well cultivated on tropic, subtropical area and has a good prospective economics for farmer. For recent decades about ten years, people began to be consumed because it has a high nutritional content. Baglog is namely the medium of mushroom commonly used containing of sengon wood powder, bran, and coconut water with additional hormones. The objective of the research is to obtain the composition of media and supplying the coconut water on white oyster mushroom cultivation. Meanwhile the hypothesis on this experiment are sengon wood powder (SKS) and bran (70:20) by supplying 50 ml of coconut water able to increase yield of white oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*). The study was conducted in March-May 2020 at Griya Jamur Faculty of Agriculture, Brawijaya University, located in Pucangsongo Village, Tumpang District, Malang Regency, East Java. This research is a nonfactorial experiment with a

completely randomized design by 10 treatments while all treatment were replicated three times. The research results shows that, the treatment SKS 70% : bran 20% + coconut water 50 ml (P4) has able to increase yield on mycelium length and total of fresh weight. The results supported by diameter of hoods, diameter of stems, length stems and number of hoods and stems. Meanwhile the treatment SKS 70% : bran 20% + coconut water 100 ml (P6) has able to increase yield on number of hoods and stems. The treatment composition of media and coconut water didn't significant effect on number of fruit bodies.

Keywords: Bran, Coconut Water, Composition media, Sengon wood powder, White oyster mushrooms.

PENDAHULUAN

Jamur tiram putih dikenal sebagai jamur yang mudah dibudidayakan di daerah tropik dan subtropik. Iklim dan cuaca di Indonesia mendukung karena sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram. Menurut badan pusat statistik (BPS) bahwa produksi jamur di Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 2016 hingga 2018. Pada tahun 2016 produksi mencapai 40.000 ton, pada tahun 2017 produksi mengalami penurunan menjadi 37.000 ton. Namun pada tahun 2018 produksi mengalami peningkatan kembali yaitu 38.000 ton. Sedangkan permintaan masyarakat meningkat terhadap jamur karena jamur merupakan bahan pangan alternatif yang disukai oleh masyarakat serta prospektif pada petani. Jamur yang sangat populer untuk dikonsumsi, enak dimakan dan non-kolestrol yang bergizi tinggi yakni jamur tiram biasanya mudah untuk dibudidayakan serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Hendrarto *et al.*, 2008:2).

Jamur tiram ini juga termasuk dalam kelompok jamur yang sering dikonsumsi karena memiliki nilai kandungan gizi yang tinggi. Menurut Widyastuti dan Istini (2004) bahwa kandungan gizi dalam 100 g jamur tiram putih terdiri dari protein 7,8 - 17,72 g, lemak 1 - 2,3 g, dan karbohidrat 57,6 - 81,8 g, kalsium 21 mg, zat besi 32 mg, dan

thiamin 0,21 mg. Budidaya jamur tiram perlu dikembangkan, salah satu diantaranya yakni memvariasi media tumbuh dengan cara memberi tambahan bahan organik lain. Salah satu faktor penting dalam budidaya jamur tiram yakni tersedianya substrat sebagai energi pada media tumbuh. Kadar nutrisi yang terkandung di dalam jamur tergantung pada jenis dan substrat atau tempat tumbuh jamur.

Media tanam dirancang dengan komposisi serbuk kayu sengon dan bekatul sebagai tambahan nutrisi, sehingga diharapkan jamur tiram yang tumbuh memiliki kualitas yang baik dan dapat hidup secara berlanjut. Penggunaan air kelapa merupakan salah satu alternatif teknologi yang tepat untuk meningkatkan produksi pada budidaya jamur. Komposisi air kelapa tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil jamur tiram putih. Air kelapa ditambahkan pada media tanam jamur tiram untuk membantu meningkatkan pertumbuhan, tetapi belum diketahui konsentrasi yang tepat agar hasil jamur tiram meningkat karena kebutuhan nutrisi tanaman tercukupi. Sehingga penting dilakukannya penelitian komposisi media tanam dan pemberian air kelapa yang tepat untuk mendapatkan hasil jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2020 di Kumpang Griya Jamur Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya di Desa Pucangsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan suhu udara rata-rata di tempat penelitian (kumpang), berkisar $\pm 25^{\circ}\text{C}$, kelembaban udara rata-rata berkisar antara 61% - 90% dan curah hujan rata-rata berkisar antara 45 mm - 628 mm.

Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu mesin sterilisasi, plastik polypropylene, karet, kertas koran, cangkul, sekop, mesin pencampuran media, mesin pembuat baglog, wadah penyemprot air, cincin pipa plastik beserta penutupnya, sprayer 2 liter, suntikan 12 ml, spidol, kertas label, kompor portabel, gas portabel, gelas ukur, boiler sterilisasi, ember plastik, triplek,

Commented [WU1]: Ada 3 penulis, silahkan di cek lagi

Commented [WU2]: 2 penulis

pH meter, dan thermohidrometer. Bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu bibit jamur tiram putih F2 varietas emas masa tanam 3,8 bulan atau 114 hari, serbuk kayu sengon (SKS), bekatul, kapur 10% sebagai penyangga pH, dan air kelapa muda kuning 40 bulan yang disterilkan dengan cara dimasak hingga mendidih (80°C).

Penelitian ini merupakan percobaan non faktorial dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 10 perlakuan. Setiap perlakuan diulang sebanyak 3 kali. Perlakuan terdiri dari P1 : SKS 80% : Bekatul 10% : Kapur 10% + 0 ml air kelapa, P2 : SKS 70% : Bekatul 20% : Kapur 10% Kapur 10% + 0 ml air kelapa, P3 : SKS 80% : Bekatul 10% : Kapur 10% + 50 ml air kelapa, P4 : SKS 70% : Bekatul 20% : Kapur 10% + 50 ml air kelapa, P5 : SKS 80% : Bekatul 10% : Kapur 10% + 100 ml air kelapa, P6 : SKS 70% : Bekatul 20% : Kapur 10% + 100 ml air kelapa, P7 : SKS 80% : Bekatul 10% : Kapur 10% + 150 ml air kelapa, P8 : SKS 70% : Bekatul 20% : Kapur 10% + 150 ml air kelapa, P9 : SKS 80% : Bekatul 10% : Kapur 10% + 200 ml air kelapa, P10 : SKS 70% : Bekatul 20% : Kapur 10% + 200 ml air kelapa.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan sanitasi rumah jamur (Kumbung), proses pembuatan media tanam pada baglog, pengisian media, sterilisasi, inokulasi, inkubasi, aplikasi air kelapa, pemeliharaan, panen dan pengamatan. Pengamatan dibagi menjadi dua yaitu variabel pertumbuhan dan hasil. Parameter pertumbuhan yang diamati yaitu panjang miselium (cm), jumlah tudung (buah), jumlah tangkai (buah), panjang tangkai (cm), diameter tudung (cm), diameter tangkai (cm). Parameter hasil yang diamati yaitu jumlah badan buah (buah) dan total bobot segar (g), umur mulai panen (hari), dan persentase kontaminasi (%).

Apabila hasil analisis tersebut beda nyata ($F_{hitung} > F_{tabel 5\%}$), maka akan dilanjutkan dengan uji lanjut Beda Nyata Jujur (BNJ) dengan taraf kepercayaan 5% untuk mengetahui perbedaan diantara perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Air Kelapa Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih

Secara umum, faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur tiram putih yaitu media tanam dengan kandungan nutrisi yang terdapat didalamnya sesuai untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram putih hingga produksi jamur tiram putih selama satu siklus budidaya. Hal tersebut menunjukkan komposisi media serbuk kayu sengon (SKS) dengan bekatul mampu memberikan pertumbuhan miselium dan hasil jamur yang baik. Kecepatan pertumbuhan miselium di dalam media tanam dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pH, kadar air, nutrisi dan bibit jamur (Winarni dan Ucu, 2002: 23).

Panjang miselium

Penelitian menunjukkan bahwa komposisi media serbuk kayu sengon (SKS) dengan bekatul mampu mempercepat pertumbuhan miselium. Karakter panjang miselium menunjukkan bahwa perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 50 ml air kelapa (P4) memiliki panjang miselium tertinggi pada 21 hsi dengan ukuran 21 cm. Jika kualitas bekatul baik tampak miselium putih sempurna dan memanjang dengan cepat. miselium jamur dan memacu pertumbuhan akan tetapi pertumbuhan miselium terpendek yaitu perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 150 ml air kelapa (P8) pada 21 hsi dengan ukuran 17,6 cm. Hal ini sejalan dengan pendapat Gramss dalam Hariadi *et al.*, (2013) bahwa kandungan selulosa dan lignin yang tinggi, baik untuk mendukung pertumbuhan miselium jamur. Jika kualitas bekatul baik (kandungan beras berbanding sekam tinggi) tampak miselium putih sempurna dan memanjang dengan cepat. Maka persentase bekatul mempengaruhi pertumbuhan miselium jamur, apabila semakin besar persentase bekatul maka akan semakin besar pula kandungan protein yang tersedia untuk pertumbuhan miselium jamur.

Tabel 1. Rerata panjang miselium akibat komposisi media tanam dan pemberian air kelapa berbeda

Perlakuan	Panjang miselium (HSI)		
	7	14	21
SKS 80% : bekatul 10% + 0 ml air kelapa	7,42h	12,57f	19,87e
SKS 70% : bekatul 20% + 0 ml air kelapa	5,63d	10,40b	19,07bcd
SKS 80% : bekatul 10% + 50 ml air kelapa	4,80b	11,40d	19,40de
SKS 70% : bekatul 20% + 50 ml air kelapa	6,60f	12,57f	21,00f
SKS 80% : bekatul 10% + 100 ml air kelapa	7,00g	12,10e	19,37d
SKS 70% : bekatul 20% + 100 ml air kelapa	5,60d	10,80c	18,60b
SKS 80% : bekatul 10% + 150 ml air kelapa	3,20a	10,40b	18,70bc
SKS 70% : bekatul 20% + 150 ml air kelapa	5,30c	9,40a	17,60a
SKS 80% : bekatul 10% + 200 ml air kelapa	5,20c	10,80c	19,10cd
SKS 70% : bekatul 20% + 200 ml air kelapa	6,00e	10,30b	18,60b
BNJ 5%	0,24	0,33	0,47
KK (%)	3	2	2

Keterangan: Bilangan yang didampinginya oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNJ 5%; SKS: Serbuk kayu sengon; dan HSI: hari setelah inokulasi.

Tabel 2. Rerata jumlah tudung dan tangkai, panjang tangkai, diameter tudung dan tangkai akibat komposisi media tanam dan pemberian air kelapa berbeda

Perlakuan	Jumlah tudung & tangkai (buah)	Panjang tangkai (cm)	Diameter tudung (cm)	Diameter tangkai (cm)
SKS 80% : bekatul 10% + 0 ml air kelapa	4,58b	3,43bc	8,52c	0,83a
SKS 70% : bekatul 20% + 0 ml air kelapa	5,32c	3,98de	9,64d	1,09abc
SKS 80% : bekatul 10% + 50 ml air kelapa	6,65d	5,38g	9,88de	1,29bc
SKS 70% : bekatul 20% + 50 ml air kelapa	7,65e	5,48g	9,50d	1,01ab
SKS 80% : bekatul 10% + 100 ml air kelapa	6,60d	4,20e	8,40bc	1,49c
SKS 70% : bekatul 20% + 100 ml air kelapa	12,90f	4,70f	10,37e	0,93ab
SKS 80% : bekatul 10% + 150 ml air kelapa	6,30d	3,60cd	8,17bc	0,97ab
SKS 70% : bekatul 20% + 150 ml air kelapa	3,40a	2,58a	9,36d	1,05ab
SKS 80% : bekatul 10% + 200 ml air kelapa	4,00b	2,28a	7,88b	0,77a
SKS 70% : bekatul 20% + 200 ml air kelapa	5,50c	3,00b	6,62a	1,03ab
BNJ 5%	0,71	0,47	0,56	0,40
KK (%)	8	9,2	5	10

Keterangan: Bilangan yang didampinginya oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNJ 5%; SKS: Serbuk kayu sengon; dan HSI: hari setelah inokulasi.

Jumlah tudung dan tangkai

Pada perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 100 ml air kelapa memiliki jumlah tudung dan tangkai terbanyak yaitu 12,9 buah. Penambahan air mampu meningkatkan jumlah tudung dan tangkai. Hal ini dikarenakan air kelapa mampu menyediakan nutrisi yang cukup dan semakin banyak nutrisi yang diserap sehingga mampu membentuk badan buah yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyastuti dan Tjokrokusumo (2008) bahwa pada proses pembentukan tubuh buah sangat dipengaruhi oleh

pertumbuhan miselium, semakin banyak nutrisi yang diserap maka semakin banyak tubuh buah yang dihasilkan. Namun pada perlakuan 150-200 ml air kelapa hasilnya sedikit karena terlalu banyak air di dalam baglog menyebabkan menghambat pertumbuhan miselium. Apabila kandungan air sedikit maka pertumbuhan akan terhambat, sehingga pembentukan badan buah dan tudung tidak sempurna.

Panjang tangkai

Pada perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 50 ml air kelapa (P4) yaitu 5,48 cm

dan perlakuan SKS 80% : bekatul 10% + 50 ml air kelapa (P3) yaitu 5,38 cm memiliki panjang tangkai paling tinggi dibandingkan perlakuan lainnya. Komposisi media tanam dan pemberian air kelapa berpengaruh panjang tangkai. Hal ini sesuai dengan pendapat Berlian *et al.*, (2017) bahwa terjaganya nutrisi media tanam terutama karbohidrat, karbon, nitrogen, dan kalium yang tersedia dalam baglog cukup untuk pertumbuhan tangkai jamur sehingga tangkai jamur cukup panjang dan kokoh.

Diameter tudung

Pada perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 100 ml air kelapa (P6) yaitu 10,37 cm dan perlakuan SKS 80% : bekatul 10% + 50 ml air kelapa (P3) yaitu 9,88 cm memiliki diameter tudung paling tinggi dibandingkan perlakuan lainnya. Diameter tudung dan tangkai dapat dipengaruhi oleh air kelapa. Pemberian air kelapa berpengaruh nyata terhadap diameter tudung dan tangkai. Jamur menyerap zat organik dari lingkungan melalui hifa dan misellium untuk media kemudian menyimpan dalam bentuk glikogen. Hal ini sesuai dengan pendapat Maula *et al.*, (2018). Hal ini menunjukkan bahwa diameter tudung jamur tiram dipengaruhi oleh komposisi dedak bekatul dan konsentrasi air kelapa.

Diameter tangkai

Pada perlakuan SKS 80% : bekatul 10% + 100 ml air kelapa (P5) yaitu 1,49 cm, perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 0 ml air kelapa (P2) yaitu 1,09 cm dan perlakuan SKS 80% : bekatul 10% + 50 ml air kelapa (P3) yaitu 1,29 cm memiliki diameter tangkai paling tinggi dibandingkan perlakuan lainnya. Diameter tudung dan tangkai dapat dipengaruhi oleh air kelapa. Pemberian air kelapa berpengaruh nyata terhadap diameter tudung dan tangkai. Jamur menyerap zat organik dari lingkungan melalui hifa dan misellium untuk media kemudian menyimpan dalam bentuk glikogen. Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan diameter pada tangkai jamur ini udara. Jamur yang kekurangan oksigen dapat menghambat sistem metabolisme

pada jamur. Ukuran diameter tangkai yang cukup oksigen menghasilkan ukuran diameter yang lebih besar.

Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Air Kelapa Terhadap Hasil Jamur Tiram Putih

Perlakuan komposisi media tanam dan air kelapa tidak berpengaruh terhadap kontaminasi. Baglog menjadi terkontaminasi akibat terlalu berlebihan pemberian air. Sedangkan penyiraman untuk menjaga kelembaban tidak menyemprot langsung kepada bagian baglog. Akibat pemberian air berlebihan menyebabkan rentan kontaminasi, muncul hama lalat dan siput. Kemudian muncul trichoderma spp. di baglog. Kontaminasi terjadi mulai 25 hsi.

Jumlah badan buah

Jumlah badan buah dari setiap perlakuan memiliki rata-rata 1-1,17 buah. Munculnya jumlah badan buah di setiap baglog rata-rata hanya 1. Pemberian air kelapa tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah badan buah. Hal ini tidak selaras dengan Azizah (2019) bahwa pemberian konsentrasi air kelapa pada media tanam jamur tiram putih berpengaruh sangat nyata terhadap parameter pertumbuhan awal miselium, diameter tudung jamur, jumlah tubuh buah, bobot segar tubuh buah per baglog, dan bobot segar tubuh buah selama 3 kali panen. Menurut Widyastuti dan Tjokrokusumo (2008) bahwa pada proses pembentukan tubuh buah sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan miselium, semakin banyak nutrisi yang diserap maka semakin banyak tubuh buah yang dihasilkan. Pemunculan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, kadar air, dan cahaya (Baharuddin *et al.*, 2005: 3).

Total bobot segar

Pada perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 50 ml air kelapa (P4) memiliki total bobot segar terberat yaitu 96 gram. Pemberian air kelapa berpengaruh nyata terhadap total bobot segar jamur.

Commented [WU3]: Ada 3 penulis

Commented [WU4]: Penulis ada 2 kenapa ditulis 1

Commented [WU5]: 3 penulis

Commented [WU6]: Penulis lebih dari 2 menggunakan et.al

Tabel 3. Rerata karakter panen akibat komposisi media tanam dan pemberian air kelapa berbeda

Perlakuan	Jumlah badan buah (buah)	Total bobot segar (gram)	Umur mulai panen (HSI)
SKS 80% : bekatul 10% + 0 ml air kelapa	1,00	45,50bc	46,47b
SKS 70% : bekatul 20% + 0 ml air kelapa	1,17	54,83e	47,68bc
SKS 80% : bekatul 10% + 50 ml air kelapa	1,00	83,17f	51,72e
SKS 70% : bekatul 20% + 50 ml air kelapa	1,00	96,00g	48,70c
SKS 80% : bekatul 10% + 100 ml air kelapa	1,17	49,67cd	44,17a
SKS 70% : bekatul 20% + 100 ml air kelapa	1,10	52,70de	49,40cd
SKS 80% : bekatul 10% + 150 ml air kelapa	1,10	48,00cd	51,60de
SKS 70% : bekatul 20% + 150 ml air kelapa	1,10	50,20cde	53,30ed
SKS 80% : bekatul 10% + 200 ml air kelapa	1,00	34,50a	54,60f
SKS 70% : bekatul 20% + 200 ml air kelapa	1,00	43,00b	56,50g
BNJ 5%	tn	4,7	2,21
KK (%)	16	6	3

Keterangan: Bilangan yang didampingi oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNJ 5%; SKS: Serbuk kayu sengon; HSI: hari setelah inokulasi; dan tn: tidak nyata.

Menurut Hartati *et al.*, (2011) bahwa bobot segar jamur tiram dapat dipengaruhi juga oleh jumlah badan buah yang berhasil tumbuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Netty dan Donowati (2007) bahwa pemberian air kelapa berpengaruh terhadap berat basah tubuh buah jamur karena memiliki kandungan hormon auksin dan sitokinin yang dapat mempengaruhi kualitas hasil panen.

Umur mulai panen

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian air kelapa mampu mempercepat umur mulai panen terlihat dari hasil data umur mulai panen pada perlakuan SKS 80% : bekatul 10% + 100 ml air kelapa (P5) yang tercepat yaitu 44,17 hari. Hal itu dapat dikarenakan hormon dalam air kelapa dapat diserap langsung oleh jamur. Penggunaan air kelapa dilakukan dengan cara disemprotkan sehingga diduga penggunaan air kelapa dengan cara penyemprotan akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusnida (2006) bahwa air kelapa adalah salah satu bahan alami, didalamnya terkandung hormon seperti sitokinin, auksin dan giberelin serta senyawa lain yang dapat menstimulasi pertumbuhan tanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 50 ml air kelapa (P4) berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan lainnya terhadap panjang miselium, juga total bobot segar dengan memberikan hasil pada pertumbuhan panjang miselium yaitu 21 cm, juga pada hasil total bobot segar yaitu 96 gram. Pada hasil juga didukung diameter tudung, diameter tangkai dan panjang tangkai serta jumlah tudung dan tangkai. Sedangkan pada perlakuan SKS 70% : bekatul 20% + 100 ml air kelapa (P6) berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan lainnya terhadap jumlah tudung dan tangkai dengan memberikan hasil pada jumlah tudung dan tangkai yaitu 12,90 buah. Perlakuan komposisi media dan pemberian air kelapa tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah badan buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. 2019.** Pengaruh Konsentrasi dan Interval Penyiraman Air Kelapa terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 4(1): 1-12.
- Baharuddin, A. M. Taufik dan Syahidah. 2005.** Pemanfaatan Serbuk Kayu Jati

Commented [WU7]: Belum ada di dapus?

- (*Tectona grandis*) Yang Direndam Dalam Air Dingin Sebagai Media Tumbuh Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Perennial* 2(1): 1-5.
- Berlian, Z., W. Y. Haryati dan Tandirerung. 2017.** Pengaruh Komposisi Media Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*). *Jurnal AgroSainT*. 8(1): 38-46.
- Hariadi N., L. Setyobudi dan E. Nihayati. 2013.** Studi Pertumbuhan dan Hasil Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Tumbuh Jerami Padi dan Serbuk Gergaji. *Jurnal Produksi Tanaman* 1(1): 47-53.
- Hendrarto, M., K. Roni dan P. Totok. 2008.** Modifikasi Tata Letak Fasilitas Produksi Jamur Tiram. *Jurnal Industri Teknologi Pertanian* 1(3): 1-13.
- Maula, M., Wijaya dan N. Subandi. 2018.** Pengaruh Komposisi Dedak Bekatul Dan Konsentrasi Air Kelapa Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) *Jurnal Agrosawagati* 6(1): 1-11.
- Netty, W. dan T. Donowati. 2007.** Peranan Beberapa Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) Tanaman Pada Kultur In Vitro. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* 3(5): 55-63.
- Widyastuti, N. dan D. Tjokrokusumo. 2008.** Aspek Lingkungan Sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Sp.*). *Jurnal Teknik Lingkungan* 9(3): 287-293.
- Widyastuti, N. dan S. Istini. 2004.** Optimasi Proses Pengeringan Tepung Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 2(1): 13-17.
- Winarni, I. dan R. Ucu. 2002.** Pengaruh Formula Media Tanam Dengan Bahan Dasar Serbuk Gergaji Terhadap Produksi jamur Tiram Putih. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi* 3(2): 20-27.
- Yusnida, B. 2006.** Pengaruh Pemberian Giberelin (GA3) dan Air Kelapa Terhadap Perkecambahan Bahan Biji Anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis bl*) secara in Vitro Hayati. *Jurnal Hayati* 2(2): 41-46.

Commented [WU8]: Belum ada di paragraf?